

Penetrasi Teologi Islam pada Kebudayaan Masyarakat Tradisional (Studi pada masyarakat petani tradisional di kabupaten Indramayu)

Khaerul Umam

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

khaerulumam@iainkediri.ac.id

Abstract

This article analyzes how Islamic theology penetrates the culture of traditional farming communities. Theological penetration followed the pattern of missions to spread Islam in the archipelago, first, through the marriage of royal officials with brothers who spread the mission. Second, mission spreaders' political activities in the kingdom's heart. And third, the cultural movement is at the heart of society's traditions. In this third path, the object of article analysis. This research found a form of penetration of Islamic theology into the culture of farming communities through traditions accompanying the stages of farming, from sowing seeds, growing seeds, planting, caring for, and harvesting to post-harvest, which cannot be separated from the *slametan* rituals. Rituals that are full of meaning in maintaining harmony in three dimensions: relationships with fellow humans through food shared with neighbors, relationships with nature through the ritual of keeping various types of offerings near rice plants at night, and harmony with God through prayers prayed during the *slametan* ritual, both in the form of personal rituals and communal rituals. This process of theological penetration gave birth to cultural forms in the form of rituals accompanying the farming stages. The culture that has undergone a penetrative process can protect the existence of farmers from a spiritual perspective, especially in protecting them from attacks by values that come from modern culture. The meanings born from a combination of theological and cultural values enable farmers to maintain their traditions. So, the theological penetration of Islam is considered a profitable process for traditional farmers.

Keywords: *Theological penetration, Islamic values, cultural rituals, traditional farmers*

Abstrak

Artikel ini menganalisis bagaimana proses penetratif teologi Islam terhadap kebudayaan masyarakat petani tradisional. Penetrasi teologis mengikuti pola misi penyebaran Islam di Nusantara, pertama, melalui perkawinan pembesar kerajaan dengan saudara penyebar misi. Kedua, aktifitas politik penyebar misi di jantung kerajaan. Dan ketiga, gerakan kebudayaan pada jantung tradisi masyarakat. Pada jalur ketiga ini, objek analisis artikel. Penelitian ini menemukan bentuk penetrasi teologi Islam terhadap kebudayaan masyarakat petani melalui tradisi yang menyertai tahapan-tahapan dalam bercocok tanam, dari mulai menebar benih, bertumbuh benih, menanam, merawat, memanen, hingga pasca panen tidak terlepas dari ritual-ritual slametan. Ritual yang penuh makna, dalam menjaga harmoni pada tiga dimensi, hubungan dengan sesama manusia melalui makanan yang dibagikan kepada para tetangga, hubungan dengan alam melalui ritual menyimpan jenis sesaji di dekat tanaman padi pada waktu malam hari, serta harmoni dengan Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan pada ritual slametan baik dalam bentuk ritual personal maupun ritual komunal. Proses penetrasi teologis tersebut melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan berupa ritual yang mengiringi tahapan-tahapan dalam bercocok tanam. Kebudayaan yang telah mengalami proses penetratif, mampu menjaga keberadaan petani dari sisi spiritual, terutama dalam menjaga dari serangan nilai-nilai yang datang dari kebudayaan modern. Makna-makna yang lahir dari perpaduan nilai teologis dan kultural, mampu menjadikan petani mempertahankan tradisinya.

Sehingga penetrasi teologis Islam dianggap sebagai proses yang menguntungkan bagi petani tradisional.

Kata Kunci: Penetrasi teologis; nilai-nilai Islam; ritual kebudayaan; petani tradisional

Introduction

Teologi merupakan inti dari keyakinan seseorang dalam beragama. Beragama tidak hanya dipahami sebagai upaya memahami keyakinan dan menjalani keyakinan tersebut.¹ Beragama pada wilayah sosial, berupaya untuk mengajak orang lain menjadi bagian dari penganut agama, hal ini disebut sebagai *da'wah* atau misi dalam beragama. Di beberapa agama, misi merupakan bagian dari ajaran agama itu sendiri. Mengajak orang lain untuk beragama berarti mengajak pada jalan yang benar, mengamalkannya untuk kebahagiaan baik saat di dunia maupun ketika di akhirat.

Ajakan beragama sebagai misi tersebut terhadap masyarakat tidak selalu berjalan mulus, karena masyarakat telah memiliki seperangkat nilai yang mengakar kuat dan cenderung sulit digantikan dengan nilai baru. Namun, sebagai ajaran misi, agama cenderung mempropaganda objek misinya karena kebenaran ajarannya yang diyakini secara kuat oleh pembawa misi tersebut. Untuk mengimbangi resistensi dari masyarakat yang diajak tersebut, pembawa agama melakukan beberapa langkah salah satunya adalah dengan jalan akulturasi nilai-nilai.

Akuluturasi merupakan konsep yang banyak dibincangkan oleh para peneliti untuk memahami pertemuan antar budaya dalam rentang waktu yang lama dan memahami hubungan antaretnik.² Konsep tentang akulturasi dimaknai beragam oleh para ilmuwan. Mulyana menyebut bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.³

Menurut Rusmin, dkk, akulturasi adalah pertemuan dua budaya yang berlangsung dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur satu kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.⁴ Sementara menurut Kim, akulturasi merupakan sebuah bentuk *enkulturasi*, yakni proses belajar dan penginternalisasian dan nilai yang dianut oleh warga asli. Sehingga menurut Kim, akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi⁵.

Koentjoroningrat mengemukakan lima hal pokok dalam kajian akulturasi, yaitu proses akulturasi, unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sukar diterima, unsur-unsur kebudayaan yang mudah diganti dan mudah diubah oleh kebudayaan asing, individu-individu mudah dan sukar menerima kebudayaan asing, dan ketegangan-ketegangan dalam proses akulturasi.⁶ Dari kelima tema kajian tersebut, penelitian tentang akulturasi masih berkuat pada proses akulturasi dan bahasa sebagai media akulturasi.

¹ Catur Widiat Moko, "Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan," *Intelektualita* 6, no. 1 (2017).

² Khomsahrial Romli, "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik," *Jurnal Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 1

³ Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)

⁴ Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*.

⁵ Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*.

⁶ K Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. [Humans and Culture in Indonesia]* (Jakarta: Djambatan, 2010)

Belum banyak yang mengkaji bagaimana sebuah akulturasi yang terjadi antara teologi di satu sisi dengan nilai-nilai kebudayaan pada sisi lain. Hal ini penting untuk menjadi kajian, karena teologi merupakan dimensi fundamental dalam beragama, ia menjadi sumber bagi lahirnya pemikiran dan praktik keagamaan. Di sisi yang lain, budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat, menjadi satu sumber nilai yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Memadukan teologi dan kebudayaan merupakan upaya yang tidak mudah, hal ini karena beberapa alasan. Pertama, secara sumber baik teologi maupun budaya berasal dari sumber yang berbeda. Teologi dianggap sebagai sesuatu yang sakral penuh dengan nilai-nilai suci karena dianggap berasal dari tuhan, dan berkait erat dengan kehidupan setelah kematian. Sementara budaya dianggap sebagai produk ciptaan manusia yang menjadi kesepakatan bersama dirawat dan dijaga oleh mereka, mengatur tingkah laku mereka dan menjaga ikatan solidaritas di antara mereka.

Kedua, atas dasar sumber tersebut, berimplikasi pada keyakinan yang melekat pada keduanya. Teologi dianggap suci, karena berasal dari yang suci, yakni Tuhan, sementara kebudayaan dianggap profan karena dianggap berasal dari manusia, menyampuradukkan antar keduanya merupakan sikap yang keliru karena mencampuradukkan yang profan engan yang sakral.

Ketiga, unsur-unsur pembentuk keduanya juga berbeda. Teologi berbicara tentang keyakinan terhadap hal gaib, hal yang tidak dapat dirasio oleh akal fikiran, sementara kebudayaan membicarakan tentang hal-hal yang terkait dengan kehidupan manusia yang dirasakan dan menjelma menjadi praktik-praktik sosial. Yang pertamaa cukup diyakini dan berupaya untuk menghindari gugatan atasnya sementara yang kedua dapat direkayasa jika memungkinkan selama bermanfaat bagi kebutuhan dan perkembangan masyarakat sebagai penganutnya.

Atas ketiga alasan tersebut, menjadi menarik kiranya kajian tentang bagaimana sebuah teologi yang dianggap sakal dan suci ini dapat memasuki wilayah kebudayaan, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai utama yang sudah melekat pada dirinya. Terutama jika dikaitkan dengan keberadaan petani tradisional yang dalam kehidupannya memegang teguh prinsip-prinsip kebudayaan. Teologi yang berasal dari agama, dianggap sesuatu yang asing, karena tidak berakar pada tradisi kebudayaan mereka. Namun, sejalan dengan berlalunya waktu, pada durasi yang cukup lama, masyarakat tradisional lambat laun, baik secara sadar ataupun tidak menerima nilai-nilai teologis, dan menjalankan praktik-praktik tradisionalnya tanpa bisa melepaskan nilai-nilai teologis tersebut. Bahkan nilai-nilai teologis mampu mendominasi dalam praktik-praktik tradisional mereka.

Artikel ini berupaya untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai teologis mampu memaksakan keberadaannya untuk diakui, diterima dan dijalankan oleh masyarakat tardisional, tanpa mereka merasa terjadi pemaksaan pada inti kebudayaannya. Penulis menyebut hal ini sebagai penetrasi nilai-nilai teologis pada kebudayaan masyarakat tradisional. Penelitian ini menganalisis keberadaan masyarakat petani tradisional di Indramayu yang dalam praktik kebudayaannya tidak bisa melepaskan nilai-nilai teologis dari Islam. Fokus masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah seorang petani tradisional mampu mengaktualisasikan setiap nilai dan ajaran teologisnya dalam praktik-praktik pertanian sebagai sumber penghidupan sehari-hari mereka.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk deskriptif. Metode ini dipilih karena untuk memahami fenomena lebih mendalam dibutuhkan analisis kualitatif. Hal ini berangkat dari fenomena dan masalah yang ada sehingga dapat mengetahui dan

mengungkap apa yang belum diungkap dan diketahui sebelumnya.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan tentang bagaimana teologi Islam mampu melakukan penetrasi pada kebudayaan masyarakat petani tradisional di kabupaten Indramayu yang belum banyak dibicarakan dan diteliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses penetrasi teologis dari nilai-nilai Islam kepada kebudayaan masyarakat petani tradisional di kabupaten Indramayu. Tujuan yang kedua penelitian ini berupaya untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturatif kebudayaan dari hasil penetrasi teologis tersebut. Peneliti berharap, hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan tentang bagaimana proses penetratif nilai teologis pada kebudayaan masyarakat tradisional. Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang telah dipilih sesuai dengan alasan penelitian dan dianggap sesuai serta memenuhi syarat (*purposive sampling*) untuk menjadi informan yaitu petani tradisional di kabupaten Indramayu.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan dilakukan proses validasi dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi ini digunakan untuk mendapatkan suatu bentuk kepastian serta kredibilitas dari data tersebut sehingga data menemukan titik jenuhnya, sehingga dianggap cukup untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.⁸ Data yang telah divalidasi tersebut akan direduksi untuk menentukan dan menghasilkan temuan di lapangan. Lalu peneliti melakukan proses reduksi data dengan cara memilah menjadi dua fenomena sehingga muncul temuan-temuan sementara. Selanjutnya data hasil reduksi disusun sedemikian rupa, kemudian dinarasikan serta dianalisis untuk dijadikan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai baru dalam kehidupan manusia, tidak lantas menjadikan petani tradisional meninggalkan mata pencaharian utama mereka sebagai petani. Karena usaha bertani ini masih menghasilkan keuntungan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, hal ini terbukti dengan masih tingginya kebutuhan konsumsi pokok manusia berupa pangan yang semakin meningkat, sementara lahan yang tersedia semakin menyempit. Hal ini menjadikan potensi keuntungan dalam bertani semakin meningkat pula. Alasan kedua juga karena usaha ini merupakan tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi bercocok tanam pada petani tradisional, tidak hanya ditunjukkan dari tahapannya yang teratur dan rigid, lebih dari itu setiap tahapan dalam bercocok tanam, memiliki makna yang didalamnya terkandung nilai-nilai teologis juga nilai-nilai budaya.

Bagi petani tradisional, bercocok tanam merupakan pilihan tradisional yang dapat mereka lakukan. Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Tindakan tradisional, meminjam konsep Weber di atas, menyebutkan bahwa pilihan tindakan tersebut didasarkan bukan pada keuntungan kalkulatif, tetapi lebih pada dorongan mengikuti apa yang sudah berlaku secara turun temurun, bersifat tradisi.⁹ Selain itu mereka menganggap bahwa bertani tidak hanya dipandang sebagai sebuah usaha menghasilkan keuntungan materi, lebih dari itu, mereka

⁷ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage publications, 2016).

⁸ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 102–7.

⁹ Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.

memiliki keyakinan bahwa tanah yang telah menumbuhkan tanaman padi, dipandang bukan hanya sebatas benda materi, tetapi merupakan unsur utama kehidupan. Dari tanah manusia hidup dan berkembang, kepada tanah manusia akan kembali (meninggal). Pandangan teologis semacam ini masih dipegang kuat oleh petani tradisional di kabupaten Indramayu.

Istilah tradisional yang melekat pada petani di Indramayu berdasar pada dua hal. Pertama, pada alat yang mereka gunakan. Para petani di Indramayu dalam bercocok tanam sebagian besarnya masih menggunakan alat-alat tradisional, seperti mencangkul tanah dengan alat cangkul, menebar benih dengan tanpa menggunakan alat semprot, tetapi langsung disebar menggunakan tangan, juga pada saat memanen padi masih menggunakan alat-alat tradisional, seperti arit untuk memotong tanaman padi yang sudah panen. Lalu memisahkan bulir padi dari batangnya dengan cara membanting dengan peralatan tradisional yang mereka sebut sebagai *alu*. Semua mereka lakukan dengan menggunakan alat-alat tradisional. Meskipun pada beberapa tahapan mereka menggunakan alat bantu yang lebih modern seperti semprotan cairan pembunuh hama tanaman.

Kedua, alasan penyebutan tradisional pada para petani tersebut adalah karena mereka masih kuat memegang tradisi dalam proses penanaman padi. Mulai dari tahapan awal pemilihan benih, hingga panen dan setelah panen, mereka selalu terikat pada ritual tradisi yang pada tiap tahapannya memiliki makna. Karena, bagi petani tradisional, mengolah lahan dan merawat tanaman padi sama dengan menjaga harkat martabat kehidupan. Bertani oleh mereka dilakukan dengan penuh penghayatan.

Cara pandang tersebut tidak lepas dari ajaran kejawen yang telah lama mengakar pada kehidupan mereka, bahkan menjadi nilai awal yang menjaga tradisi mereka. Praktik tradisi bertani yang mendapat sentuhan nilai kejawen adalah dengan cara apa yang mereka sebut sebagai *laku bathin*¹⁰, yakni penghayatan yang mendalam dari setiap ritual yang dijalani, hal ini menegaskan pada proses penalaran rasional. Para petani tradisional lebih mengutamakan menjaga hubungan dengan Tuhan melalui setiap ritual bertani yang mereka lakukan. Praktik tradisional semacam ini menunjukkan sistem berfikir mereka yang masih percaya pada mitos. Dawami, menyebutkan bahwa sistem berpikir masyarakat Jawa suka kepada mitos.¹¹ Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya.¹²

Praktek Bertani Petani Tradisional.

Proses penanaman padi, secara umum, di Indramayu oleh petani tradisional hampir sama dengan di daerah lain. Namun beberapa ritual yang mengiringi prosesi penanaman padi memiliki ciri tersendiri. Ritual yang mengiringi proses tersebut dinamakan dengan *slametan*. Pada setiap ritual yang mengiringi praktik bertani masyarakat tradisional, tidak terlepas dari nilai-nilai baik teologis maupun nilai budaya. Setiap ritual merupakan sistem simbol yang memiliki makna yang saling berkait antara satu simbol dengan simbol lainnya.

Secara umum, ritual *slametan* dalam praktik bercocok tanam padi petani tradisional dibedakan ke dalam dua tipe.¹³ Pertama, tipe komunal, yaitu ritual *slametan*

ADWawancara dengan Rastim (Petani Tradisional) pada September 2022.

¹¹ Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Lesfi, 2002).

¹² Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Sleman: Narasi, 2003).

¹³ Mohammad Isfironi, "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY," *Al-Adalah* 16, no. 2 (2013): 229–30.

yang dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh warga masyarakat pada waktu yang bersamaan pula. Umumnya ritual komunal ini selain mempertahankan tradisi juga dijadikan sebagai pesta bagi kaum tani dan seluruh masyarakat. Kedua, tipe personal, yaitu ritual yang dilakukan masing-masing petani menyesuaikan dengan tahapan yang sedang dilakukan. Praktik ini masih dipertahankan oleh petani tradisional, yang oleh beberapa informan disebut sebagai petani *klutuk*. Yaitu petani yang secara pergaulan hanya berkuat pada wilayah pertanian dan tidak berhubungan secara sosial selain dengan mereka yang memiliki pekerjaan yang sama sebagai petani tradisional.¹⁴

Praktik yang paling awal dari bertani masyarakat tradisional di Indramayu adalah dengan melakukan penyebaran bulir padi (*gabah*) ke tempat persemaian bulir padi agar tumbuh tunas atau tanaman padi kecil. Pada praktik ini terdapat ritual yang dilakukan oleh petani tradisional yakni dengan membuat sesaji (sesajen) yang berisi bunga tujuh rupa, kue tujuh rupa, minuman kopi yang pahit, kopi yang manis. Sesaji ini kemudian disimpan di samping gunung nasi yang disebut tumpeng yang bentuknya mengerucut ke atas.¹⁵

Setelah tumbuh tunas, pada hitungan hari ke empat puluh, petani tradisional melakukan ritual *ngupati*. Nama *ngupati* berasal dari “empat” disesuaikan dengan usia tunas yang berumur empat puluh hari. *Ngupati*, juga meniru pada tradisi rangkaian kehidupan yang menandai fase baru. Di Islam ada keyakinan ditiupkannya *ruh* manusia di dalam janin ibunya pada usia empat bulan. Dari kata empat bulan ini lahir istilah *ngupati*. Maka ritual ini dianggap sacral karena mengikuti tradisi yang berangkat dari ajaran agama yang dijadikan sebagai sumber teologis.

Pada usia yang ke 60 hari, tunas padi yang ditanam akan tumbuh padi yang berisi (hamil). Pada fase inipun, petani tradisional melakukan ritual membuat *rujak*, mereka menyebut tradisi ini sebagai *ngrujaki*. Rujak adalah makanan yang terbuat dari buah-buahan yang dipotong tipis-tipis lalu diberi sambal manis yang terbuat dari campuran gula merah dan cabai. Makanan ini diletakkan di sekitar tanaman padi. Jika makanannya berlebih, maka dibagikan kepada para tetangga.

Menjelang panen padi, petani tradisional memilih hari sakral, yakni hari Jum'at, setelah shalat ashar, melaksanakan ritual *sambetan*. Ritual ini dilakukan dengan membawa air *rereri*, yaitu air diletakkan didalam ember dicampur dengan dengan berbagai macam benda seperti daun andong, daun peleng, buah sayur nangka yang masih muda (*kluwi*). Air tersebut digunakan untuk diebar ke sekitar areal sawah yang hendak dipanen, dari mulai arah utara berputar di empat sudut sawah hingga kembali ke utara.

Satu malam menjelang panen, sehari sebelum memotong panen padi, para petani tradisional melaksanakan ritual tradisi *ateng-ateng*, yaitu memasak makanan yang mereka sebut dengan *bogana*, yang isinya terdiri dari nasi kuning yang diberi gorengan sayap ayam, gorengan pantat ayam, gorengan ayam itu sendiri. Semua makanan dibagikan kepada orang-orang yang akan mengerjakan panen padi. Bagi pekerja yang memiliki saudara, maka *bogana* tersebut juga diberi kepada mereka.

Tradisi ritual tidak berhenti sampai pada hari panen. Setelah panenpun, tradisinya masih berlanjut, yakni sebelum padi di jual kepada pembeli yakni tradisi membuat air kendi yang diletakkan di tengah-tengah sawah agar suasananya sejuk dan para pekerja dapat tertidur dengan nyenyak, sehingga memiliki tenaga yang cukup untuk membantu memanen padi pada majikan yang mereka ikuti.

Padi yang diperoleh, tidak semuanya dijual untuk memenuhi kebutuhan. Padi yang ada di Gudang, disisakan sekitar lima karung, gunanya adalah untuk didiproses (*selep*) dengan cara memisahkan kulit padi dengan berasnya. Jika persediaan beras di

¹⁴ Wawancara dengan Rastim.

¹⁵ Wawancara dengan Rastim.

rumah dirasa aman, mereka lalu melakukan ritual memberi sedekah kepada tetangga yang kurang mampu secara ekonomi.

Pada kesempatan yang lain, penulis menanyakan tradisi petani kepada informan lain yakni Kunaenah, yang menyebutkan bahwa untuk mengawali proses bertani, petani tradisional mengadakan ritual personal yang disebut dengan istilah *jabu macul*. Praktik ritual ini dimaksudkan agar mendapatkan keberkahan dari apa yang sudah diniatkan dalam bertani. *Jabu macul* adalah ritual memberikan makanan kepada para tetangga dikarenakan akan memulai mencangkul (dalam bahasa Jawa disebut *macul*). Meskipun pekerjaan mengolah lahan sudah dibantu dengan traktor.

Pada saat bersamaan petani atau keluarga yang lain sudah menyiapkan bibit padi dengan merendam biji padi selama dua hari hingga tumbuh tunas fase ini disebut *tebar* (menyebarkan bibit padi). Hal ini berlangsung selama dua puluh hari. Pada saat fase *tebar* ini, ada ritual yang dilakukan oleh petani tradisional yaitu menyebarkan bunga tujuh warna ke setiap sudut areal menanam benih. Bibit padi yang sudah tumbuh tunas dan daun kemudian ditanam di areal yang sudah diolah oleh traktor. Saat inilah masuk pada fase yang disebut *tandur* (menanam). Pada tahap ini, petani tradisional sudah memulai ritual sacral berupa larangan yang masih dipegang teguh, yaitu mereka dilarang untuk melakukan hubungan badan dengan pasangannya sejak menanam benih padi hingga panen padi tiba.

Di usia ke sepuluh hari, tanaman padi kemudian diberi pupuk. Hingga usia dua bulan, ritual *slametan* kembali diadakan. Ritual tradisi ini disebut *napak anak*, yaitu ritual membuat bubur merah yang dibagikan kepada para tetangga. Tujuannya adalah saat tanaman padi berusia dua bulan, oleh petani diibaratkan sebagai anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan, sehingga harus disyukuri dan didoakan agar selamat sampai panen. Jika ritual *napak anak* dilakukan di rumah, maka ada ritual lain yang dilakukan di sawah yaitu disebut ritual *sambetan*. Ritual ini pada dasarnya bertujuan mengusir penyakit tanaman padi, yaitu dengan mencampur daun *dringo* dan daun *bengle* (tanaman setempat) yang dibentuk ke dalam dua macam, pertama ditambahi dengan beberapa bunga yang dibungkus kain putih lalu disimpan di setiap sudut sawah. Kedua, campuran daun tadi ditambah air lalu ditumbuk. Cairan tersebut lalu disiramkan ke areal persawahan dengan tujuan yang sama yaitu mengusir hama penyakit.

Hingga memasuki masa panen padi, petani tradisional melakukan tradisi ritual yang dilakukan secara komunal, yaitu *mapag sri*. Kata “mapag” dalam bahasa Indonesia berarti menjemput. “Sri” merupakan dewi padi yang disimbolkan oleh masyarakat sebagai tanaman padi. Jadi *mapag sri* adalah tradisi ritual yang sengaja diadakan secara bersama-sama oleh masyarakat dengan tujuan meminta kepada Tuhan agar hasil panen mereka dapat keuntungan secara maksimal.

Pada momen ini, masyarakat dianjurkan membawa makanan masing-masing dari rumah mereka, yang secara bersama-sama dimakan ditempat acara. Umumnya dalam ritual tradisi ini diimbui dengan pagelaran wayang kulit seperti ritual *sedekah bumi* dan makanan yang dibawa masyarakat juga diberikan kepada para dalang wayang dengan menu makanan yang hampir sama dengan ritual *sedekah bumi*. Bersamaan dengan itu, para petani tradisional memulai fase memanen padi dengan meminta bantuan kepada para tetangga. Tetangga yang membantu akan mendapat bagi hasil sesuai dengan yang telah diperoleh, dengan prosentase pembagian yang umum berlaku di masyarakat. Selain itu, mereka menyisihkan sebagian harta hasil panen padinya untuk disedekahkan di masjid setempat.

Sekilas dapat kita pahami bahwa tahapan menanam padi yang dilakukan oleh petani *klutuk* di Indramayu dilakukan dengan penuh penghayatan dan kaya makna. Setiap tahapannya mencerminkan proses daur kehidupan manusia, dari sejak lahir,

tumbuh, dirawat, dewasa dan bermanfaat. Selain itu, mereka sangat menggantungkan dari hasil padi untuk kelangsungan hidup, sehingga setiap tahapannya dilakukan dengan ritual memohon keberkahan dari usaha baik lahir maupun batin.

Praktik Penetrasi Teologi Islam pada Kebudayaan Tradisional

Bagi masyarakat lokal di nusantara, Islam merupakan agama pendatang. Jauh sebelum Islam masuk ke nusantara dan menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat, sudah ada terlebih dahulu seperangkat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Nusantara. Agus Sunyoto menyebutnya sebagai agama atau kepercayaan,¹⁶ ada juga yang menyebut sebagai keparcayaan yang bersifat animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap roh-roh leluhur yang dianggap masih bersemayam pada benda-benda non-sakral yang karena memiliki kekuatan disakralkan, seperti pohon, batu, dan lainnya.¹⁷

Masyarakat Nusantara digambarkan sebagai masyarakat yang terbuka terhadap hadirnya nilai-nilai baru, selama nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip utama yang dianut oleh masyarakat.¹⁸ Hal ini lah yang dianggap sebagai keberhasilan Islam dalam melakukan proses penetrasi terhadap kebudayaan masyarakat di Nusantara. Kesamaan nilai masyarakat awal dengan nilai yang dibawa Islam paling tidak ditandai oleh prinsip harmoni yang ditandai oleh tiga kecenderungan yang sudah dianut oleh masyarakat Nusantara, terutama di Jawa.¹⁹ Yaitu, pertama, menjaga harmoni antara manusia dengan manusia. Kedua, harmoni antara manusia dengan alam lingkungan dan yang ke tiga harmonisasi antara manusia dengan alam gaib. Islam sendiri memiliki doktrin tentang pentingnya menjaga hubungan antar sesama manusia, yakni (*hablum minannas*), menjaga hubungan dengan makhluk lain (*hablum minal 'alam*), dan menjaga hubungan dengan Tuhan sebagai kekuatan gaib yang menciptakan dan mengatur kehidupan (*hablum minallah*). Atas dasar kesamaan prinsip inilah, dijadikan jalan masuk bagi teologi Islam menanamkan nilainya kepada masyarakat.

Proses penetrasi teologi Islam terhadap kebudayaan masyarakat lokal juga digambarkan pada proses diterimanya Islam oleh masyarakat, atau islamisasi. Dalam proses islamisasi, menurut Rahmat Subagya, dilakukan melalui tiga jalur.²⁰ Pertama, jalur pernikahan, di mana raja Jawa menikahi saudara perempuan penyebar misi Islam. Dari pernikahan ini membuka kesan bahwa Islam sebagai sebuah agama diterima oleh kalangan kerajaan. Kedua, dari jalur pernikahan ini, maka para penyebar agama Islam memiliki ruang untuk menyebarkan misinya kepada masyarakat di wilayah kekuasaan kerajaan. Terlebih, ketika kerajaan membutuhkan support politik maupun strategi mempertahankan kekuasaan, maupun memperbaiki moral rakyatnya, maka para penyebar agama Islam dipercaya untuk memberi kekuatan nilai pada kerajaan dan masyarakat. Hal ini dilakukan karena perilaku para penyebar agama dikenal dengan keluhuran pekertinya dan ke dalaman ilmunya. Ketiga, ketika kerajaan sudah menerima Islam sebagai bagian dari dasar moral kerajaan, maka secara otomatis masyarakat akan mengikuti panutannya

¹⁶ Kapitayan Agus Sunyoto, "Eksistensi Islam Nusantara," *Mozaic: Islam Nusantara* 2, no. 2 (2016): 31–42.

¹⁷ Kapitayan Agus Sunyoto, "Eksistensi Islam Nusantara," *Mozaic: Islam Nusantara* 2, no. 2 (2016): 31–42.

¹⁸ Ifa Nurhayati and Roibin Roibin, "Model Pelembagaan Nilai-Nilai Humanitas dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai: Studi Akulturasi Nilai-Nilai Agama, Kearifan Lokal, dan Modernitas di Kabupaten Malang," *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2019)

¹⁹ Ipel Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis-Suseno" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

²⁰ Y W M Bakker, *Agama Asli Indonesia* (Sinar Harapan, 1981).

untuk melakukan hal yang sama. Pada titik ini maka penetrasi teologis dilakukan dengan relative mudah.

Maka, karena Islam sudah memasuki ruang batin masyarakat, menjadi tidak aneh ketika praktik berkebudayaan mereka mengalami penyesuaian-penyesuaian. Nilai-nilai teologis memasuki ruang kebudayaan masyarakat, sehingga praktik berkebudayaan mendapatkan sentuhan nilai-nilai Islam. Simbol-simbol yang lahir dari praktik berkebudayaan tersebut mencerminkan perpaduan antara Islam dan kebudayaan lama, hal ini terlihat dari berbagai ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Terdapat dua ritual yang sama-sama kuat dipertahankan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai penanaman nilai dan pengetahuan, yaitu ritual yang bersifat komunal dan ritual yang bersifat personal. Ritual-ritual yang terwarnai oleh kedua nilai tersebut memiliki makna yang penting dan dibutuhkan dalam menjaga kesatuan mereka.

Bentuk Penetrasi pada Praktik-praktik Tradisi

Pada tahap awal, sebelum memulai menanam, masyarakat melakukan ritual *sedekah bumi*, yaitu ritual komunal yang dilakukan guna memohon kepada Tuhan agar tanah yang akan digunakan untuk bertani dapat memberikan kesuburan. Hal ini biasanya dilakukan di tempat pemakaman umum masyarakat atau- pun di balai desa. Semua masyarakat yang akan bertani membawa nasi tumpeng dengan lauk pauk berupa ayam panggang atau telur dan beberapa pisang. Setelah tetua desa atau tokoh agama membacakan doa, nasi tumpeng tersebut dimakan secara bersamaan dengan keluarga dan masyarakat lainnya. Di beberapa tempat hal tersebut dilakukan secara meriah seperti pesta dengan mengundang grup wayang kulit. Itulah ritual komunal yang dilakukan di awal proses bertani.

Tabel 1. Ritual Komunal

Unit	<i>Ritual Sedekah Bumi</i>	<i>Ritual Mapag Sri</i>	<i>Ritual Ngunjung</i>
Waktu	Menjelang bercocok tanam	Menjelang panen	Setelah musim panen
Tempat	Pemakaman Warga atau Balai Desa	Pemakaman Warga	Pemakaman warga
Tradisi	Membawa nasi tumpeng dan ayam panggang Doa bersama dipimpin tetua desa (ustadz desa) Dimakan bersama-sama Pagelaran Wayang / sandiwara	Membawa nasi tumpeng dan ayam panggang Doa bersama dipimpin tetua desa (ustadz desa) Dimakan bersama-sama	Membawa nasi tumpeng dan ayam panggang Doa bersama dipimpin tetua desa (ustadz desa) Dimakan bersama-sama Pagelaran Wayang / sandiwara
Makna	Memohon kepada Tuhan agar tanah yang akan digunakan untuk bertani dapat memberikan kesuburan	Memohon kepada tuhan agar memperoleh hasil panen yang berlimpah	Ungkapan terima kasih kepada leluhur

Selain ritual komunal yang dilaksanakan secara bersama-sama, masyarakat petani tradisional juga menjalankan tradisi ritual personal. Ritual personal, sebagaimana ritual komunal dijadikan sebagai cara pelakunya agar tetap terhubung atau menjaga harmoni pada tiga hal. Harmoni dengan sesama manusia, harmoni dengan alam dan harmoni dengan Tuhan. Dalam ritual-ritual personal terdapat makna yang terkandung dan tidak bisa dilepaskan atas ketiga aspek di atas.

Ritual *jabu macul* pada saat mengolah tanah, dengan cara membuat makanan, mendoakan dan membagikan ke tetangga merupakan praktik nyata dari menjaga prinsip

harmoni yang dimaksud. Saat membuat makanan pada ritual ini, sang tuan rumah meminta bantuan kepada para tetangga, mengundang tetangga saat berdoa, menunjukkan struktur fungsional yang menjaga harmoni dengan sesama manusia. Sementara dalam berdoa, sang tuan rumah berharap kepada Tuhan agar proses Bertani mendapatkan kemudahan, kelancaran dan menghasilkan keuntungan. Dan dari semua praktik tersebut adalah besarnya harapan petani agar mendapat keuntungan dari kemurahan Tuhan melalui kebaikan tanah yang menumbuhkan srta padi sebagai tanaman yang menghasilkan. Hal ini juga berlaku pada semua ritual yang mengiringi tahapan dalam bercocok tanam dari mulai awal hingga akhir.

Tabel 2: Ritual Personal

Ritual	Bentuk Tradisi	Makna	Bentuk Akulturasi
Jabu Macul (Mencangkul/ Mengolah tanah)	Memberikan makanan kepada para tetangga	Agar mendapatkan keberkahan dari apa yang sudah diniatkan dalam Bertani	Sedekah merupakan ajaran Islam
Tebar (Menyemai bibit padi)	Menyebarkan bunga tujuh warna ke setiap sudut area menanam benih tersebut	Agar menghasilkan bibit yang baik	Mitos
Tandur/Nandur (Menanam bibit padi)	Larangan melakukan hubungan badan dengan pasangan dan makan malam hingga panen	Mengurangi nafsu. Nafu ibarat hama yang merusak	Menahan nafsu ajaran Islam
Napak Anak (Pemberian pupuk)	Membuat bubur merah untuk dibagikan ke tetangga	diibaratkan sebagai anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan, sehingga harus disyukuri dan didoakan agar selamat sampai panen.	Bersedekah merupakan ajaran Islam
Sambetan (setelah 40 hari, padi berbuah)	Mencampur beberapa daun, bunga dan jajanan 7 rupa. Disimpan di sudut sawah dan dicampur air disebar	Fungsinya mengusir makhluk dan mengusir penyakit tanaman padi	Mitos
Bogana (Malam panen)	Masak nasi kuning, dengan lauk pauk ayam gong, dibagi ke tetangga	Supaya panennya dapat keuntungan banyak	Bersedekah

Dari bentuk-bentuk ritual di atas, menggambarkan bahwa penetrasi teologis sudah melebur dengan kebudayaan masyarakat petani tradisional. Agama yang dipraktikkan manusia merupakan proses sosial yang memiliki tahapan-tahapan tertentu. Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Keintiman di sini lebih dari sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non-verbal (postur tubuh, senyum), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.²¹

²¹ E M Griffin, *A First Look at Communication Theory* (McGraw-hill, 2006).

Penetrasi teologis sejatinya menghantarkan manusia atau masyarakat agar memiliki pemahaman tentang Tuhan.²² Dari pemahaman tersebut diharapkan akan mengantarkan manusia pada sikap yang baik, karena Tuhan mengajarkan kebaikan bagi manusia. Pemahaman yang mendalam seseorang tentang Tuhan akan menghantarkan ia kepada perilaku yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Namun sebaliknya, ketidakpahaman seseorang akan hakikat ketuhanan dapat menjadikan seseorang jauh dari apa yang diperintahkan Tuhan atasnya. Memahami Tuhan tidak hanya dilakukan menggunakan potensi rasio, karena esensi Tuhan bukanlah sebetuk materi yang dapat diindra oleh manusia. Tuhan adalah esensi metafisik yang melampaui bentuk formal yang dapat diindra oleh manusia.

Lantaran bentuknya yang bukan materi, tidak berarti manusia tidak mampu menjangkau. Karena, selain memiliki dimensi fisik, manusia juga memiliki dimensi non-fisik atau biasa disebut sebagai *ruh*. Dimensi *ruh* inilah yang menghantarkan manusia pada pemahaman dan perasaan akan hadirnya sosok Tuhan. Dan melalui *ruh*, manusia merasakan keberadaan Tuhan. Hal ini hanya bisa dirasakan bagi mereka yang benar-benar melatih keberadaan ruhnya tidak hanya fisiknya.

Maka, penetrasi teologis menjadi penting agar nilai-nilai Islam dapat memberi arah bagi kehidupan manusia supaya menjadi lebih baik. Tantangannya adalah di era modern yang lebih menonjolkan aspek fisik-materi, mampukah nilai-nilai agama dapat menjaga diri manusia menghayati setiap aktifitas yang dilakukannya. Intensnya serangan budaya kapitalisme yang menawarkan kebahagiaan fisik yang semu melalui media-media yang dekat dengan para petani tradisional, sering mengikis penghayatan tersebut. Kaum tani diharapkan tidak terjebak dan meghindar dari hal-hal tersebut di atas, atau bahkan melakukan perlawanan terhadap budaya baru yang dapat menggerus kepribadiannya sebagai seorang manusia. Pribadi yang selalu ajeg mempertahankan kodratnya sebagai bagian dari mekanisme kosmik. Juga mempertahankan statusnya sebagai petani tradisional. Pada titik ini penetrasi teologi menjadi semakin penting agar dapat menjaga petani tradisional dari penetrasi nilai negatif yang lain, yaitu modernisasi.

Kesimpulan

Islam diterima sebagai agama masyarakat Nusantara melalui proses akulturasi, hal itu ditandai dengan tiga hal, pertama melalui jalur perkawinan para pembesar kerajaan dengan saudara perempuan para penyebar misi Islam. Kedua, melalui jalur politik di mana raja meminta bantuan para penyebar agama Islam yang merupakan kerabat istri raja untuk mendidik keluarga kerajaan dan masyarakat melalui ajaran-ajaran Islam, ketiga melalui jalur kebudayaan, di mana masyarakat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh para penyebar misi Islam melalui sentuhan budaya mereka.

Penetrasi teologis terjadi pada ketiga jalur di atas. Selain mendapatkan restu dari kerajaan, penyebaran ajaran Islam juga harus masuk pada jantung tradisi kebudayaan masyarakat, tak terkecuali pada masyarakat petani tradisional. Proses penetratif tersebut melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan berupa ritual yang mengiringi tahapan-tahapan dalam bercocok tanam. Kebudayaan yang telah mengalami proses penetratif, mampu menjaga keberadaan petani dari sisi spiritual, terutama dalam menjaga dari penetrasi nilai-nilai yang datang dari kebudayaan modern. Kekayaan makna yang lahir dari perpaduan nilai teologis dan kultural, mampu menciptakan keajegan petani dalam

²² Wendra Yunaldi, "NILAI SUPRA-POSITIF SEBAGAI LEGITIMASI HUKUM: Sebuah Upaya Penetrasi Nilai Relegiusitas dan Kemanusiaan dalam Cita Hukum Nasional" (Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers Hukum Transendental, 2018).

mempertahankan tardisinya. Sehingga penetrasi teologis Islam dianggap sebagai proses yang menguntungkan bagi petani tradisional, karena bersifat fungsional.

Daftar Pustaka

- Bakker, Y W M. *Agama Asli Indonesia*. Sinar Harapan, 1981.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Damami, Mohammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Lesfi, 2002.
- Darajat, Zakiya. "Warisan Islam Nusantara." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (2015): 66–78.
- Endaswara, Suwardi. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Sleman: Narasi, 2003.
- Griffin, E M. *A First Look at Communication Theory*. McGraw-hill, 2006.
- Gunadi, Ipel. "Konsep Etika Menurut Franz Magnis-Suseno." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Isfironi, Mohammad. "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY." *Al-'Adâlah* 16, no. 2 (2013): 229–30.
- Khomsahrial Romli. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Jurnal Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 1.
- Koentjaraningrat, K. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.[Humans and Culture in Indonesia]*. Jakarta: Djambatan, 2010.
- Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan." *Intelektualita* 6, no. 1 (2017).
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 102–7.
- Muhlis, Alis, and Norkholis Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–58.
- Mulayana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nurhayati, Ifa, and Roibin. "Model Pelembagaan Nilai-Nilai Humanitas dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai: Studi Akulturasi Nilai-Nilai Agama, Kearifan Lokal, dan Modernitas di Kabupaten Malang." *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2019).
- Sunyoto, Agus. "Eksistensi Islam Nusantara." *Mozaic: Islam Nusantara* 2, no. 2 (2016): 31–42.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, and Nurochim. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Ketiga. Jakarta: Prenandamedia Group, 2017.
- Yunaldi, Wendra. "Nilai Supra-Positif sebagai Legitimasi Hukum: Sebuah Upaya Penetrasi Nilai Relegiusitas dan Kemanusiaan dalam Cita Hukum Nasional." *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers Hukum Transendental*, 2018.